

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal

Spence (2009) mendefinisikan sinyal adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi dan jika hal-hal menyangkut pemberi sinyal tidak terlihat bagi penerima sinyal, maka informasi tersebut dapat diubah. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengenai motivasi perusahaan untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak eksternal, karena kurangnya informasi membuat pihak eksternal berupaya memberikan harga yang rendah pada perusahaan (Nuswandari, 2009). Motivasi perusahaan untuk memberikan informasi kepada perusahaan adalah karena adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal, hal tersebut disebabkan karena perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek keuntungan dimasa mendatang dibandingkan dengan pihak eksternal.

Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi tentang kinerja mereka sebagai upaya untuk meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Sinyal yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Teori sinyal menjadi dasar dari pentingnya penyajian laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan. Para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan

menginginkan keaslian dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan karena apabila laba yang dilaporkan menunjukkan laba yang sebenarnya maka laba tersebut berkualitas dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Laba yang berkualitas akan memberikan respon positif bagi pihak eksternal dan mereka akan percaya terhadap kinerja dari manajemen perusahaan sehingga para pihak eksternal akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang dapat mengembangkan usahanya.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang diberikan kepada pihak eksternal akan memberikan dampak bagi perusahaan itu sendiri. Apabila informasi yang dihasilkan buruk, maka pihak eksternal tidak akan segan untuk memberikan harga yang rendah pada perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meminimalisir asimetri informasi dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal.

Informasi mengenai laporan keuangan yang diberikan manajemen kepada pihak eksternal akan memberikan sinyal bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Setelah manajemen mengumumkan informasi laporan keuangan perusahaannya, pihak eksternal akan menelaah apakah informasi tersebut merupakan sinyal berupa *goodnews* atau *badnews*. Apabila informasi tersebut dianggapnya sebagai sinyal baik, maka pihak eksternal akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Suwardjono, 2010).

2. Teori Keagenan

Teori Agensi merupakan teori yang menyatakan hubungan antara principal dan agen dalam bentuk kerjasama. Yang dimaksud sebagai principal disini adalah investor yang merupakan pihak yang memberi wewenang dan yang dimaksud sebagai agen adalah manajer yang merupakan pihak yang menerima wewenang. Teori keagenan menjelaskan mengenai pemisahan kepemilikan antara pihak eksternal dengan manajemen perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan antara pihak eksternal dan manajemen perusahaan tersebut dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan. Terdapat beberapa manajemen perusahaan yang berupaya merekayasa laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sesuai sehingga akan menghasilkan laba yang tidak berkualitas.

Hubungan kerjasama antara principal dan agen bisa berpengaruh pada kondisi ketidakseimbang informasi (Sadih dan Priyadi, 2015). Teori keagenan menjadi dasar dari pentingnya menganalisis kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal. Konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal dapat menyebabkan pihak eksternal harus mendapatkan informasi yang dapat dipercaya untuk mengambil keputusan investasi.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemilik saham memiliki perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan konflik. Adanya konflik keagenan tersebut dapat

membuat pihak manajemen melakukan manipulasi laba dengan memaksimalkan kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut membuat laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya dan kepercayaan investor mengenai kualitas laba juga akan menurun. Munculnya konflik keagenan yang disebabkan oleh pandangan mengenai teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara principal dan agen dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan yang dilaporkan (Indrawati dan Yulianti, 2010). Perbedaan kepentingan yang dimaksud adalah adanya keinginan dari pihak manajemen yang menghendaki tingginya kompensasi yang diberikan atas apa yang telah dikerjakannya, berbeda dengan pemilik saham yang mengharapkan agar perusahaannya dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya.

3. Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan pengukuran yang digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan apakah laba yang telah direncanakan sebelumnya sudah sesuai dengan laba yang dihasilkan saat ini atau belum karena laba yang berkualitas mengindikasikan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan realitas yang ada tanpa adanya rekayasa atau manipulasi data. Banyaknya informasi yang disediakan mengenai karakteristik-karakteristik kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan yang jelas dan dibuat oleh pengambil keputusan akan menghasilkan laba

yang berkualitas tinggi (Dechows dkk, 2010). Perusahaan dengan laba yang berkualitas tinggi senantiasa melaporkan laba yang dihasilkan dengan transparan dan tanpa hasil rekayasa. Informasi laba bagi perusahaan sangat penting karena diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan.

Kualitas laba sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan karena kualitas laba mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang tidak menyajikan informasi mengenai laporan keuangan yang sebenarnya dapat diragukan kualitasnya dan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan. Para pihak eksternal akan mengandalkan informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka atas kinerja keuangannya karena informasi tersebut akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas akan memberikan sinyal yang baik pihak eksternal. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan terbukti berkualitas, maka pihak eksternal tidak akan segan untuk memberikan dananya agar dapat diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Sutopo (2009) menyatakan kualitas laba merupakan laba yang merefleksikan profitabilitas operasional dari perusahaan dengan valid. Kualitas laba merupakan parameter untuk melihat bagaimana kualitas informasi keuangan dari perusahaan.

Surifah (2010) menguraikan enam karakteristik kualitatif informasi keuangan sebagai berikut:

- a. Nilai prediksi, yaitu dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi kejadian yang terjadi saat ini dan masa lalu.
- b. Nilai umpan balik, yaitu digunakan untuk mengoreksi harapan-harapan pengguna laporan keuangan di masa lalu.
- c. Tepat waktu, yaitu tersedianya informasi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan dengan tepat waktu sebelum kehilangan kapasitasnya dalam memengaruhi suatu keputusan investasi.
- d. Netralitas, yaitu tidak adanya bias dalam informasi yang disajikan.
- e. Jujur, yaitu ketepatan informasi yang sesuai antara pengukur dengan kejadian yang dideskripsikan.
- f. Keterujian, yaitu kemampuan informasi dalam meyakinkan para pengguna laporan keuangan.

4. Persistensi Laba

Teori mengenai persistensi laba berfokus pada fungsi dari informasi laba terhadap investor. Hanlon (2005) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan laba yang diperolehnya saat ini sampai satu periode yang akan datang. Apabila

komponen akrual dan aliran kas dapat berpengaruh terhadap laba sebelum pajak di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan persisten. Laba perusahaan yang mampu bertahan secara stabil dari tahun ke tahun mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba cenderung tidak berfluktuatif dan dapat menunjukkan keberlangsungan laba perusahaan di masa mendatang.

Laba yang tidak stabil dari tahun ke tahun merupakan ciri dari laba yang tidak persisten. Laporan keuangan disusun dengan tujuan sebagai sarana penyedia informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, standar akuntansi keuangan telah menetapkan kriteria yang harus dimiliki perusahaan agar informasi akuntansi dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Relevan dan reliabel merupakan kriteria utamanya dan persistensi laba merupakan salah satu komponennya. Persistensi laba dapat mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun serta mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan tersebut stabil.

5. *Book Tax Differences (BTD)*

Book tax differences merupakan perbedaan antara laba fiskal dan laba komersial. Dewi dan Putri (2015) menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi pada setiap tahunnya memiliki dampak pada pertumbuhan laba satu periode perusahaan karena perusahaan harus kembali menyesuaikan perhitungan laba akuntansinya dengan peraturan perpajakan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan tujuan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan sehingga kondisi ini dapat memicu tindakan oportunistik berupa manajemen laba. Laba komersial adalah perhitungan laba berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berisi informasi keuangan selama periode akuntansi yang dicatat sebelum dikurang dengan beban pajak sedangkan laba fiskal adalah perhitungan laba berdasarkan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. *Book tax differences* mengindikasikan kualitas laba karena mengidentifikasi perilaku oportunistik mendistorsi dalam laporan keuangan (Tang, 2006).

Book tax differences dapat berakibat pada timbulnya peluang terjadinya kualitas laba. *Book tax differences* disebabkan oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen merupakan perbedaan yang terjadi karena adanya ketentuan perpajakan sedangkan perbedaan temporer merupakan perbedaan yang terjadi karena adanya perbedaan waktu pada pengakuan beban dan pendapatan dari tahun ke tahun (Suandy, 2011). Perbedaan antara laba yang fiskal dan laba

komersial ditandai adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Untuk mendapatkan pajak penghasilan, hampir seluruh perhitungan laba akuntansi harus mengalami koreksi fiskal karena dalam peraturan perpajakan tidak semua menggunakan standar akuntansi keuangan (Wijayanti, 2006). *Book tax differences* merupakan salah satu pengukuran yang dapat menggambarkan aktifitas penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan terkait dengan adanya perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Book tax differences mewakili subsampel perusahaan dengan *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences*. *Large positive book tax differences* menunjukkan ada perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi dengan laba akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan laba fiskal, sedangkan *large negative book tax differences* menunjukkan terdapat perbedaan antara laba fiskal dan akuntansi, dengan laba akuntansi lebih rendah dibandingkan dengan laba fiskal.

6. *Investment opportunity set (IOS)*

Investment opportunity set merupakan gambaran dari besarnya kesempatan investasi bagi suatu perusahaan, namun kesempatan tersebut bergantung pada pengeluaran perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang. Investasi merupakan salah satu cara perusahaan untuk dapat mengembangkan perusahaannya, namun banyak dari perusahaan yang tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. *Investment opportunity set* dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan bagaimana klasifikasi

perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh return yang tinggi. Tinggi rendahnya kesempatan bertumbuh bagi perusahaan mencerminkan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Kesempatan investasi yang menguntungkan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi.

Investment opportunity set merupakan dasar untuk menentukan bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang karena cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan dapat dipengaruhi oleh IOS pada perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014). Perusahaan dengan tingkat kesempatan tumbuh yang tinggi akan menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut karena dianggap akan menghasilkan return yang lebih tinggi.

7. Struktur Modal

Struktur modal menunjukkan bagaimana cara perusahaan memadukan antara jumlah hutang dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan. Modal bisa diartikan sebagai suatu komponen dana jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal diproksikan dengan *leverage*. *Leverage* memfokuskan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan bagaimana persentase aset yang dimiliki oleh

perusahaan yang dibiayai hutang perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan biaya yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk memperoleh tambahan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan sehingga akan meningkatkan keuntungan.

Struktur modal mencerminkan bagaimana proporsi hutang perusahaan terhadap modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang rendah tidak mempunyai masalah keuangan karena biaya yang dikeluarkan juga rendah, berbeda dengan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan dikhawatirkan tidak mampu membayar hutang yang besar. Tetapi tidak semua perusahaan yang memiliki hutang yang besar mengalami kesulitan keuangan karena adanya hutang yang besar tersebut. Hal tersebut karena perusahaan yang besar memang sewajarnya membutuhkan dana yang lebih besar agar dapat mengembangkan dan memperluas bisnisnya. Struktur modal yang optimal akan membuat harga saham perusahaan menjadi maksimal. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Pada dasarnya investasi yang terus meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa mendatang. Untuk memicu keuntungan tersebut, perusahaan akan berupaya untuk terus meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terlunasi dengan segera.

8. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan metode yang dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi adanya *badnews* dengan mengurangi laba (Basu, 2009). Umumnya pengguna laporan keuangan akan mengaitkan laba yang berkualitas dengan prinsip konservatisme akuntansi karena dengan prinsip konservatisme akuntansi perusahaan akan memiliki laba yang lebih berkualitas. Suwardjono (2010) mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi diimplikasikan dengan menunda mengakui pendapatan atau laba walaupun terdapat kemungkinan akan terjadi, namun mengakui beban atau rugi yang kemungkinan dapat terjadi dengan segera. Dalam metode konservatisme akuntansi aktiva dan laba diukur dengan hati-hati karena aktiva ekonomi mencakup ketidakpastian dalam laporan keuangan perusahaan.

Keterkaitan antara metode konservatisme akuntansi dengan prinsip akuntansi adalah adanya ketentuan dimana akuntansi mengakui kerugian yang mungkin terjadi dan tidak terlalu cepat mengakui laba yang mungkin terjadi di masa mendatang. Watts (2003) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari dorongan ekonomi yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang berguna bagi perusahaan. Konservatisme akuntansi dapat menimbulkan *understatement* terhadap laba dalam periode berjalan yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap periode mendatang. Manajer dapat memberikan

informasi melalui laporan keuangan yang mereka terbitkan mengenai penerapan konservatisme akuntansi untuk menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak berlebihan.

Prinsip konservatisme akuntansi diterapkan dalam perusahaan untuk menghindari sikap optimisme yang terlalu berlebihan, untuk itu perusahaan akan bersikap hati-hati dalam melaporkan keuangannya. Dalam prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan diharuskan untuk mengakui rugi yang kemungkinan dapat terjadi, namun tidak mengakui laba sebelum terjadi.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan indikator yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun agar tetap stabil. Persistensi laba merupakan laba dalam perusahaan yang diharapkan dimasa mendatang yang menggambarkan perubahan laba tahun berjalan (Djamaluddin dkk, 2008). Perusahaan dengan laba yang persisten akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena menurut investor apabila perusahaan memiliki laba yang persisten, maka perusahaan tersebut dapat menjaga kestabilan kondisi keuangannya. Teori keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari

manajemen untuk mempertahankan labanya agar tetap baik dimata investor. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan respon baik investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat persistensi laba.

Kualitas laba sering dikaitkan dengan persistensi laba. Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga dimasa yang akan datang (Asma, 2013). Laba yang persisten menunjukkan bahwa laba tersebut tidak berfluktuatif dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Para pihak eksternal cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang persisten karena laba yang kurang persisten akan menyebabkan pihak eksternal mengalami masalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi. Perubahan laba yang semakin permanen dari waktu ke waktu dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari tingginya respon pihak eksternal terhadap perusahaan.

Kondisi perusahaan dimasa mendatang dapat diprediksi dengan persistensi laba. Perusahaan dikatakan persisten apabila laba dalam perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan perusahaan dapat dikatakan non persisten apabila laba dalam perusahaan tersebut naik turun dari tahun ke tahun. Mulyani dkk (2007) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan investor akan tertarik pada perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dengan stabil dari tahun ke tahun, respon

investor tercermin dari tingginya kualitas laba karena kondisi perusahaan tersebut yang dianggap mampu menjaga kondisi keuangannya agar tetap stabil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ambarwati (2008) dan Malahayati dkk (2015). Semakin tinggi persistensi laba, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2. Pengaruh *Book tax differences* terhadap Kualitas Laba

Perbedaan penyajian laporan keuangan dalam perusahaan timbul karena adanya perbedaan antara pelaporan keuangan menggunakan peraturan perpajakan dan menurut standar akuntansi. Akuntansi keuangan memiliki tujuan yang berbeda dengan akuntansi perpajakan. Tujuan dari akuntansi keuangan yaitu disusun sebagai alat informasi yang relevan dan dapat dipercaya dalam suatu perusahaan, sedangkan pada akuntansi perpajakan disusun untuk mencapai tujuan dalam menaikkan pendapatan pada suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan akan melihat salah satu sumber penting dalam laporan keuangan, yaitu Informasi mengenai laba keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

Book tax differences tidak hanya disebabkan oleh perbedaan permanen dan temporer saja tetapi dapat pula disebabkan oleh tiga hal yaitu adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, strategi

perencanaan pajak (*tax planning*) perusahaan dan perbedaan yang terjadi karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan dan beban menurut akuntansi dan menurut pajak (Tampubolon dan Kartikaningdyah, 2016). Timbulnya beban pajak tangguhan disebabkan oleh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. *Book tax differences* dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual dimana terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai manajemen laba dalam proses akrual (Wijayanti, 2006). Adanya fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (Amelia dan Yudianto, 2016). Kualitas laba mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memberikan respon kepada pasar.

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara pihak manajemen dan investor yang dapat mengakibatkan konflik keagenan dan dapat memengaruhi kualitas laba. Konflik keagenan dapat menyebabkan timbulnya sifat manajemen untuk melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Manajemen akan memilih metode yang dapat sesuai dengan motivasinya untuk memperoleh laba yang tinggi, hal tersebut dapat memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Adanya *book tax differences* ini dapat menimbulkan peluang terjadinya *management discretion* dan kualitas laba. *Book tax differences* dapat disebabkan oleh adanya manajemen laba yang dilakukan

oleh perusahaan dalam strategi perencanaan perpajakan pada perusahaan, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan dan beban menurut akuntansi dan menurut perpajakan (Blaylock dkk., 2012).

Sebagian besar investor beranggapan kondisi perusahaan yang baik tercermin dari tingginya laba pada perusahaan. Mereka tidak mengetahui bagaimana kualitas informasi yang terkandung dalam laba tersebut karena apabila informasi laba yang dihasilkan tidak menunjukkan informasi yang realitas mengenai kinerja perusahaan, maka dapat menyesatkan para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut sehingga menyebabkan kualitas laba yang rendah. Salah satu penyebab adanya *book tax differences* adalah karena adanya perbedaan temporer. Perbedaan ini menyebabkan beban pajak tangguhan yang memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba (Yulianti, 2005). Beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk mengurangi kerugian (Yulianti, 2005). Manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian pada laba perusahaan.

Nilai *book tax differences* yang tinggi dapat merefleksikan aktifitas penghindaran pajak yang tinggi. Perencanaan pajak terdiri dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan dengan tujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan dan salah satunya adalah dengan tindakan pajak agresif.

Perencanaan pajak yang dilakukan berupa manipulasi laba perusahaan tidak hanya dapat memengaruhi laba fiskal saja namun juga dapat memengaruhi laba akuntansi demi kepentingan perpajakan. Manipulasi laba yang dilakukan dapat menghasilkan kandungan informasi laba dalam perusahaan menjadi kurang informatif.

Aktifitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan bias informasi terhadap pihak eksternal sehingga akan membuat pihak eksternal mengurangi nilai mereka terhadap perusahaan tersebut. Selain itu, aktifitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat berdampak pada harga saham perusahaan, apabila perusahaan melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba fiskal agar beban pajak menjadi lebih rendah menunjukkan informasi yang diberikan oleh perusahaan menjadi tidak relevan dan dapat menurunkan harga saham pada perusahaan tersebut (Midiastuty dkk, 2017).

Semakin tinggi *book tax differences* maka semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan karena anggapan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk meminimalisir kerugian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia dan Yudianto (2016) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Book Tax Difference berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

3. **Pengaruh *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba**

Investments Opportunity Set merupakan suatu investasi dimasa mendatang yang dilakukan untuk mengembangkan suatu perusahaan. Semakin besar *investment opportunity set* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan investor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut karena adanya harapan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi. *Investment opportunity set* dapat dikatakan sebagai suatu kesempatan bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang, namun tidak semua perusahaan dapat melakukan eksekusi terhadap *investment opportunity set* dimasa mendatang. Perusahaan yang tidak dapat memanfaatkan kesempatan bertumbuh tersebut akan membuat perusahaan cenderung mempunyai pengeluaran yang lebih tinggi.

Telah dijelaskan dalam teori sinyal bahwa Informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal akan memberikan sinyal bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Laba yang berkualitas akan memberikan sinyal yang positif bagi para pihak eksternal. *Investment opportunity set* yang tinggi dinilai positif oleh investor karena mempunyai prospek keuntungan yang tinggi, sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi. *Investment opportunity set* yang tinggi menunjukkan laba perusahaan di masa mendatang yang terus meningkat karena banyaknya kesempatan investasi sehingga respon pihak eksternal

terhadap perusahaan akan semakin baik. Hal tersebut membuat tingginya kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Mulyani dkk (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi akan mendapatkan respon yang tinggi dari pihak eksternal karena anggapan bahwa perusahaan akan memperoleh laba yang lebih besar. Respon baik dari pihak eksternal tersebut mencerminkan kualitas laba yang baik. Kesempatan perusahaan untuk tumbuh akan meningkatkan laba di masa mendatang karena dengan adanya kesempatan investasi ini respon yang diberikan oleh pihak eksternal akan besar sehingga reaksi pasar terhadap harga saham juga akan semakin besar. Situmorang (2017) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki *Investment opportunity set* yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan yang tinggi. Aset yang dimiliki perusahaan akan terus bertambah bersamaan dengan bertambahnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan karena pada dasarnya investor akan memberikan sinyal positif pada perusahaan yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

Penelitian ini sejalan dengan Rachmawati dan Triatmoko (2007) serta Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi nilai *investment opportunity set* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan karena tingginya respon

pihak eksternal terhadap perusahaan yang memiliki *investment opportunity set* yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Investment Opportunity Set berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

4. Pengaruh Struktur Modal terhadap kualitas laba

Struktur modal merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu perusahaan karena awal dari jalannya suatu bisnis pada perusahaan adalah karena adanya modal. Dalam menjalankan bisnisnya perusahaan dapat memperoleh modal dari berbagai sumber, seperti modal sendiri dari pemilik perusahaan maupun pemegang saham, selain itu perusahaan juga dapat memperoleh modal dari pinjaman atau hutang (Muharram dan Nadirsyah, 2015). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal. Investor menginginkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang telah diberikan kepada pihak manajemen sedangkan manajemen juga mengharapkan pencapaian yang memuaskan. Teori keagenan menyebutkan bahwa *leverage* merupakan salah satu mekanisme dari pemegang saham untuk meminimumkan konflik keagenan antara manajemen dan investor. Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai laporan keuangan perusahaan karena adanya biaya keagenan.

Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin dinamis pula kondisi perusahaan tersebut. Investasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek keuntungan dimasa mendatang. Pihak manajemen akan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang yang dimiliki perusahaan dapat terpenuhi sehingga perusahaan akan lebih berkembang (Chowdhury dan Chowdhury, 2010). Besar kecilnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan sangat memengaruhi kualitas laba pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak hutang dapat memanfaatkan hutang tersebut dengan menggunakannya untuk membiayai kegiatan operasi pada perusahaan. Perusahaan yang mempunyai laba optimal akan membuat pihak eksternal merespon positif perusahaan dan tidak segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, dkk (2007) menyatakan bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas.

Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan mempunyai dana yang lebih besar untuk dapat mengembangkan bisnis dan usahanya. Semakin berkembangnya bisnis suatu perusahaan maka biaya operasional juga akan semakin besar sehingga hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai segala pengeluaran operasional perusahaan agar dapat mengembangkan dan memperluas bisnisnya. Efektifitas dan efisiensi dana yang digunakan oleh perusahaan akan membuat bisnis

perusahaan semakin berkembang dan laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Semakin berkembangnya suatu perusahaan maka perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan selalu terlihat baik dimata investor karena hutang yang tinggi.

Menurut Dira dan Astika (2014) struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Risdawaty dan Subowo (2015) serta Septiyani dkk (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar leverage pada perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi, sumber dana yang berasal dari pihak internal maupun eksternal perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan pihak eksternal. Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

5. Pengaruh *Book tax differences* terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh konservatisme akuntansi

Hanlon (2005) mendefinisikan *book tax differences* sebagai sarana untuk menilai kualitas laba. *Book tax difference* terjadi karena adanya perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi. Perbedaan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan dalam pengakuan biaya dan penghasilan, perbedaan metode akuntansi dan prinsip akuntansi. *Book tax differences* terbagi menjadi 2 komponen, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan

temporer. Perbedaan permanen terjadi karena adanya perbedaan penyusunan pengakuan penghasilan dan biaya berdasarkan standar akuntansi keuangan dan ketentuan peraturan perpajakan (Apriliana, 2017). Berbeda dengan perbedaan permanen, perbedaan temporer terjadi karena adanya perbedaan waktu pada pengakuan pendapatan dan biaya, serta perbedaan metode akuntansi.

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari manajemen dimana manajemen berusaha melakukan yang terbaik agar respon investor terhadap laba perusahaan tetap baik. Cara yang dapat dilakukan manajemen agar investor dapat merespon baik laba perusahaan adalah dengan metode konservatisme akuntansi. Pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan akan berupaya untuk melakukan analisa terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, salah satu hal yang dilihat oleh investor dan kreditor adalah metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Penman dan zhang (2002) menjelaskan bahwa laba yang berkualitas dapat diperoleh apabila pihak manajemen menerapkan prinsip konservatisme akuntansi secara konsisten. Penyebab timbulnya prinsip konservatime adalah karena adanya PSAK. Dalam PSAK prinsip konservatisme terlihat dari beragamnya pilihan metode pencatatan akuntansi sehingga menyebabkan perbedaan hasil dalam laporan. Prinsip konservatisme dapat memengaruhi hasil dari laporan keuangan (Savitri, 2016). Prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) memberikan

kebebasan bagi perusahaan untuk menentukan metode akuntansi apa akuntansi yang dapat digunakan. Adanya kebebasan tersebut dapat memengaruhi perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan, mencatat dan melaporkan transaksi keuangan dalam perusahaan sehingga dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan.

Penerapan metode akuntansi yang konservatif dianggap dapat lebih memperlihatkan informasi mengenai laba perusahaan yang lebih berkualitas karena metode konservatisme akuntansi mendorong perusahaan untuk tidak terlalu optimis dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang. Penerapan metode konservatisme akuntansi ini akan lebih membantu *book tax differences* agar memiliki laba yang lebih berkualitas. Konservatisme mengindikasikan sifat pesimistik dimana manajemen bersikap tidak yakin untuk menghadapi ketidakpastian hasil berupa laba atau rugi, sehingga manajemen memberlakukan prinsip yang memperlambat proses pengakuan pendapatan dan mempercepat proses pengakuan beban (Lo, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarra (2017) yang menyatakan bahwa manajemen menggunakan prinsip konservatisme akuntansi bukan dengan maksud untuk mengurangi besar pajak tetapi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh manajemen untuk mengakui laba lebih rendah. Namun, sikap pesimistik manajemen dalam pelaporan laba dapat berakibat pada pelaporan laba yang rendah sehingga menyebabkan anggapan kurang baik terhadap kinerja manajemen dalam mengelola

perusahaan karena tidak menghasilkan laba yang sesuai target (Soraya dan Harto, 2014). En (2017) mengemukakan bahwa konservatisme melemahkan pengaruh antara *Book tax differences* dan kualitas laba. Berdasarkan uraian di atas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅: Konservatisme Akuntansi memperlemah hubungan antara Book tax differences dan kualitas laba

C. Model Penelitian

